



**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI MEMBACA DALAM
MENUMBUHKEMBANGKAN MINAT BACA ANAK USIA
DINI DI TK IT MUTIARA HATI SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh

Nuzulia Kimiaissa'adah

1601412023

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

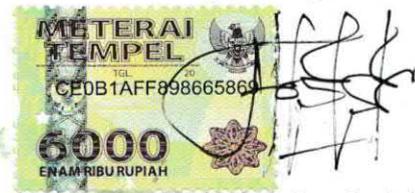
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2019



Nuzulia Kimiaissa'adah
NIM. 1601412023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Membaca untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Semarang. Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes pada

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Agustus 2019

Pembimbing I

Dr. S.S. Dewanti H., M.Pd

NIP.195706111984032001

Pembimbing II

Rina Windiarti S.Pd, M.Ed

NIP.98309012008012011

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD



Anifur Mukminin S.Pd, M.Kes

NIP. 197803302005011001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang” oleh Nuzulia Kimiaissa’adah 1601412023, telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Agustus 2019

Panitia Penguji



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

Penguji I

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji II

Dr. S.S. Dewanti H., M.Pd.
NIP. 195706111984032001

Penguji III

Rina Windiarti S.Pd, M.Ed
NIP. 198309012008012011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Iqra'! Bacalah! (Allah kepada Muhammad, melalui Jibril)

Ada banyak cara meluaskan dunia anak-anak Anda, mengajarnya mencintai buku adalah cara terbaik. (Jacqueline Kennedy)

Today a reader, tomorrow a leader. (Margaret Fuller)

Persembahan utama kepada Umi
dan Abah, serta diri sendiri atas
keberhasilan mengalahkan
kemalasan untuk tetap terjaga dan
bekerja keras.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat-Nya, yang tidak akan pernah bisa dihitung oleh manusia, termasuk kesehatan dan waktu luang, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menghadapi banyak rintangan dan hambatan, namun atas dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Melalui ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
2. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Ketua Jurusan PGPAUD Unnes yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. S.S. Dewanti H., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memotivasi, mengarahkan, dan membimbing dengan penuh kesabaran dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
4. Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed., selaku dosen pembimbing II yang telah memotivasi, mengarahkan, dan membimbing dengan penuh kesabaran dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada hentinya kepada penulis.
6. Kepala TK IT Mutiara Hati beserta Guru dan staf yang memberikan izin dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di TK IT Mutiara Hati.
7. Adik Ola tercinta yang rela meluangkan waktunya mendampingi di masa-masa akhir.
8. Anis N.D., teman kuliah dan kos yang selalu mendampingi selama 7 tahun di sini dan sebagai editor handal yang membantu menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Semua pihak lainnya yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkannya.

Semarang, 20 Agustus 2019

Penulis

Nuzulia Kimiaissa'adah
NIM. 1601412023

ABSTRAK

Kimiaissa'adah, N. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing I: Dr. S.S. Dewanti H., M.Pd. Dosen Pembimbing II: Rina Windiarti S.Pd, M.Ed.

Kata kunci : Gerakan Literasi Membaca, Minat Baca, Anak Usia Dini

Secara global, minat baca warga negara Indonesia masih terbilang sangat rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan minimnya pengenalan gerakan membaca pada anak, dimana usia terbaik dalam pengembangan kecerdasan dan minat seseorang ada pada usia dini. Tidak salah memperkenalkan keaksaraan awal sejak usia dini, asal dengan prosedur yang tepat. Gerakan Literasi Nasional (GLN) hadir sebagai solusi dalam hal tersebut sejalan dengan adanya permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang mulai digiatkan sejak tahun 2016. Karenanya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam menumbuhkembangkan minat baca anak usia dini di TK IT Mutiara Hati Semarang. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di TK IT Mutiara Hati Semarang dengan informan yaitu kepala sekolah, guru kelas, penanggung jawab perpustakaan sekolah, dan walimurid. Data yang dikumpulkan melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Membaca di TK IT Mutiara Hati terkonsep pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kemudian diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan dan terprogram, seperti GERNAS BAKU, Perpustakaan Sekolah, dan Pojok Baca, yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, diikuti proses evaluasi secara umum. Kendala yang ditemukan meliputi: ketersediaan buku, ketertiban anak-anak dalam meminjam buku, luas ruangan perpustakaan sekolah, ketidaksinkronan antara pengenalan budaya membaca di sekolah dan di rumah, serta *mood* anak yang selalu berubah. Saran dari penelitian ini agar pendidik meningkatkan atau menambah program-program literasi di sekolah dengan konsep yang lebih matang.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Hakikat Gerakan Literasi	10
1. Pengertian Gerakan	10
2. Pengertian Literasi.....	10
3. Gerakan Literasi Nasional.....	10
4. Tujuan Literasi	21
5. Tahapan Literasi	21
B. Hakikat Minat Baca.....	22
1. Pengertian Minat.....	22
2. Pengertian Membaca.....	23
3. Pengertian Minat Baca.....	25
4. Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak.....	26
C. Hakikat Anak Usia Dini	28
1. Pengertian Anak Usia Dini	28

2. Karakteristik Anak Usia Dini	30
3. Karakteristik Anak 4-6 Tahun	33
D. Penelitian yang Relevan.....	35
E. Kerangka Berpikir	37
BAB III	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Variabel Penelitian	42
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Fokus Penelitian	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Teknik Analisis Dataa	49
H. Teknik Keabsaahan Data.....	51
I. Koding.....	53
BAB IV	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
1. Profil Sekolah	55
2. Visi dan Misi TK IT Mutiara Hati	55
3. Tujuan TK IT Mutiara Hati	56
4. Struktur Organisasi TK IT Mutiara Hati.....	57
5. Penataan Lingkungan.....	58
6. Struktur dan Muatan Kurikulum.....	60
B. Hasil Penelitian	61
1. Implementasi Gerakan Literasi Membaca di TK IT Mutiara Hati	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	80
C. Pembahasan.....	83
1. Implementasi Gerakan Literasi Membaca.....	83
2. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	94
BAB V.....	96
A. SIMPULAN	96
B. Keterbatasan Peneliti	97

C. SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 STPPA dan KD.....	104
Lampiran 2 Catatan Lapangan	112
Lampiran 3 Surat-surat.....	119
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	125
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	133
Lampiran 6 Profil Lembaga	165
Lampiran 7 RPP	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan diperoleh oleh masing-masing individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Pendidikan dapat diperoleh dari mana saja individu itu berada, seperti rumah, lingkungan sekitar, sekolah, dan lain-lain. Pendidikan dapat diberikan oleh setiap individu kepada individu yang lebih muda khususnya diberikan oleh orang dewasa disekitar, seperti orang tua, saudara, guru, tetangga dan siapapun yang ada di sekitar individu itu berada.

WJ.S. Poerwadarminta (Tatang, 1985: 702) menjelaskan secara linguistik sebagai kata benda, Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkahlaku individu maupun kelompok dalam suatu usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam (Sujiono, 2009: 13) mengemukakan bahwa pendidikan umumnya merupakan suatu daya upaya dengan tujuan menumbuhkan budi pekerti berupa kekuatan batin atau karakter, pikiran atau intelek, dan tubuh anak.

Sementara itu, tujuan pendidikan secara nasional tertuang dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berahlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, juga bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut,

pendidikan dilakukan sedini mungkin. Dimulai sejak masa kanak-kanak, yang merupakan masa terbaik dalam membangun kecerdasan di segala aspek perkembangan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pembinaan yang diujukan pada ada sejak lahir hingga usia enam tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan sebagai upaya untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak, agar mereka memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang berikutnya.

Sejak manusia pertama itu sendiri lahir, telah banyak dilakukan usaha-usaha pendidikan. Manusia selalu berusaha mendidik anaknya bahkan walaupun dalam cara yang sangat sederhana (Suryabrata, 2012:01). Melihat sejarah silam, manusia sudah berupaya mendidik anak-anak mereka sebaik yang mereka mampu, bahkan dengan keterbatasan akses untuk mendapatkan pengetahuan di sekitar. Tak heran di zaman yang berkembang begitu pesat ini, dengan berbagai ilmu yang berkembang pula menjadi salah satu kondisi yang mengharuskan anak memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang luas sebagai bekal mereka untuk bersaing di lingkungan dan masyarakat nantinya. Di sinilah peran terbesar orang tua dan guru dalam mendidik dan mempersiapkan anak untuk siap bersaing kelak dengan memberikan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan anak.

Masa anak, terutama pada usia 0 hingga 8 tahun, memang merupakan periode terbaik dalam pemberian rangsangan. Usia ini merupakan usia keemasan (*golden age*) serta masa kritis pada tahap perkembangan manusia. Usia ini dikenal sebagai usia terbaik untuk mengoptimalkan segala aspek pertumbuhan dan

perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial-emosional, moral-agama, dan seni. Pendidikan anak di usia dini memang seharusnya mendapatkan perhatian lebih. Sebab pembentukan dan pencetakan generasi yang tangguh, berakhlak dan ahli dalam segala bidang dimulai dari periode ini. Kendati demikian, alangkah baiknya pada usia ini kita sebagai pendidik, orang tua, maupun wali murid tidak membebani anak dengan pembelajaran yang menekan.

Berdasarkan dengan hal tersebut, kini mulai terlihat pro maupun kontra mengenai kegiatan CALISTUNG (Membaca, Menulis, dan Berhitung) pada anak usia dini. Terdapat pendapat-pendapat yang berasumsi memperbolehkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung pada anak, namun di sisi lain juga banyak pendapat yang berasumsi pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan untuk anak usia dini. Alasan kontra selaras dengan disampaikannya oleh seorang ahli psikologi perkembangan anak yang berasal dari Swiss yaitu Jean Piaget yang ditulis oleh Alfin Murtie pada bukunya dengan muatan mengajarkan anak calistung dengan bermain, Jean piaget mengatakan bahwa dimasa ini, anak belum bisa berfikir operasional konkret, yang ditakutkan anak justru akan merasa terbebani, tak nyaman, dan tertekan.

Bimba AIUEO (2013) disampaikan bahwa pendapat Jean Piaget ini menimbulkan kebingungan bagi walimurid maupun pendidik yang ingin mengembangkan potensi intelektual sedari usia dini tanpa harus menunggunya berusia tujuh tahun. Dapat dibayangkan betapa susahny anak-anak menerima pembelajaran nanti ketika mereka masuk pada jenjang sekolah berikutnya yaitu

Sekolah Dasar. Keterampilan menulis dan membaca, dewasa ini menjadi salah satu syarat dalam Penerimaan Siswa Baru (PSB) yang merupakan unit-unit yang harus diselesaikan oleh anak dengan usia dibawah tujuh tahun (Eprilia & Prasetyarini, 2011). Dengan demikian, kecemasan orangtua atau wali murid terhitung nyata. Orang tua atau wali murid yang merasa cemas akan kemampuan anak dalam membaca dan menulis pra sekolah akhirnya mencari jalan alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti mendaftarkan anak-anak mereka dalam sekolah kursus membaca. Mengingat bahwa pembelajaran di sekolah dasar mengharuskan anak untuk menguasai aksara awal, yang tentunya dapat menjadi point plus anak dalam menerima dan memahami pelajaran.

Tidaklah salah memperkenalkan keaksaraan awal kepada anak di usia dini. Dalam hal ini, pembelajaran bisa tetap diberikan namun dengan kadar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tentunya sangatlah dibutuhkan. Dilihat dari fitrah seorang anak yang pada dasarnya menyukai permainan dan gemar bermain, pembelajaran yang bersifat mendidik dapat disisipkan sembari mereka bermain. Seperti halnya telah disampaikan oleh Direktur Pembinaan PAUD Kemendikbud, Yulaelawati (Aji, 2015)

“Membantu anak menjelajahi kekayaan bahasa melalui bermain itu justru dianjurkan, yang tidak boleh adalah belajar membaca dengan memaksakan tanpa anak itu tahu maknanya, juga tidak membebani pikiran anak. Metodenya tidak klasikal...”

Kemudian Ella menambahkan bahwa, pembelajaran di PAUD tidak bisa disamakan dengan pembelajaran di SD, dimana guru mendikte anak untuk menulis atau bahkan membaca. Dalam usia ini, pembekalajar yang dimaksud yaitu belajar dengan cara yang menyenangkan tanpa memberikan beban pada anak. Selain itu Ella juga menyatakan bahwa,

“Intinya yang boleh dilakukan mengajarkan lebih banyak kosa kata, mendongeng, membacakan buku cerita yang kreatif dengan ekspresif jangan membaca datar”. (Aji, 2015)

Senada dengan yang disampaikan oleh Ella, Ketua Umum HIMPAUDI Prof. Netty Herawati mengatakan, boleh mengajarkan membaca dan berhitung pada balita, asalkan sesuai dengan tahapannya.

Dengan kaitannya pembelajaran membaca yang menyenangkan, diharapkan dapat menumbuhkan minat baca pada anak yang ditanamkan sedini mungkin. Melihat secara Global, minat membaca masyarakat Indonesia terhitung sangat rendah dan patut untuk samenjadi perhatian utama dalam aspek kependidikan negara Indonesia. Terbukti dalam indeks membaca skala nasional di Indonesia hanya 0.01, sedangkan secara rata-rata indeks membaca negara maju berkisar antara 0.45 sampai 0.62. Hasil tersebut membuktikan bahwa Indonesia mendapatkan peringkat ketiga terbawah berkaitan dengan minat membaca (Dwi Puji Astuti, 2013). Selain itu, studi dalam *“Most Littered Nation In The World”* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat baca (Gewati, 2016). Dalam prosentase tersebut, minat baca pada masyarakat Indonesia dinilai sangat rendah. Hal ini juga dapat dikaitkan dalam kurangnya pemanfaatan infrastruktur yang ada, seperti layanan perpustakaan disekolah maupun layanan pengenalan buku lainnya pada masyarakat.

Kemampuan membaca sangat berperan aktif dalam jalannya suatu pembelajaran. Membaca di nilai sebagai sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun, pada anak-anak yang tidak memahami pentingnya membaca,

akan memiliki kekurangan dalam motivasi belajar. Sedangkan mereka yang memiliki kesadaran akan pentingnya membaca akan termotivasi lebih dalam belajar. Salah satu kebiasaan yang bisa diterapkan untuk mengurangi kendala tersebut adalah dengan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca sangat perlu dimulai sejak dini di manapun anak berada. Baik di rumah, sekolah formal maupun non formal, bahkan hingga kelak di perguruan tinggi. Kegiatan membaca memudahkan anak dalam mendapatkan informasi baru. Kebiasaan membaca ini bisa didapat dengan menyediakan berbagai sumber bacaan, seperti buku cerita, buku pelajaran, majalah, ensiklopedi, koran, dan sebagainya. Dengan menanamkan budaya membaca dari usia dini, hal ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dan kecintaan anak pada buku, baik buku cerita, buku fiksi, maupun buku pelajaran. Selama muatan yang terkandung di dalamnya bersifat mendidik, anak bisa menyerap informasi baru dari setiap yang ia baca.

Telah banyak upaya pemerintah dalam menggencarkan gerakan masyarakat gemar membaca dalam kata lain menumbuhkan minat baca pada masyarakat. Oleh pemerintah gerakan membaca ini telah dipayungi oleh undang-undang khusus seperti yang ada dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Perancangan Gerakan Membaca Nasional (November 2003).

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Gerakan Literasi Masyarakat, misalnya, sudah lama dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas), sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada tahun 2012

(angka melek aksara sebesar 96,51%). Sejak tahun 2015 Ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga dalam rangka pemberdayaan keluarga meningkatkan minat baca anak. (lihat gln.kemdikbud.go.id)

Dengan demikian, kini sudah banyak kita temukan upaya pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah-sekolah baik Umum maupun swasta, dikarenakan mulai tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca dalam upaya menambah wawasan mereka. Dalam hal ini, sudah mulai ditemukan gerakan ini di jalankan oleh lembaga pra sekolah sebagai upaya pengenalan keaksaraan awal dan mengenalkan bermacam-macam buku bacaan pada anak dengan cara-cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa tertekan dan menerimanya dengan senang hati. Kemampuan literasi anak pra sekolah dapat berpengaruh pada meningkatnya kosa kata anak. Dalam mengimplementasikan program literasi pada anak dapat melalui beberapa stimulasi, salah satunya dengan mengenalkan anak pada kegiatan bermuat literasi di sekolah. Contohnya seperti memperkenalkan mereka dengan perpustakaan sekolah dan dengan program membaca lainnya yang menyenangkan.

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK IT) Mutiara Hati merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berdiri dengan dinaungi oleh Yayasan Mutiara Hati. Taman Kanak-kanak Islam Terpadu didirikan dan mulai beroperasi sejak tahun 2008. Dalam kaitannya penelitian yang dilakukan, TK IT Mutiara Hati merupakan salah satu TK yang menerapkan program literasi berupa pembiasaan, pembelajaran, dan program yang berkaitan dengan pengenalan keaksaraan anak sejak dini. Di TK IT Mutiara Hati, di temukan adanya program pengenalan perpustakaan sekolah pada anak dan *event* penunjang Gerakan Literasi pada anak, walaupun sifatnya

masih semi atau belum di sahkan oleh kemendikbud. Dengan pertimbangan adanya beberapa program yang menunjang Gerakan Literasi Membaca di TK IT Mutiara Hati Peneliti berupaya melakukan penelitian di TK IT Mutiara Hati dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu: bagaimana proses gerakan literasi membaca dalam menumbuhkembangkan minat baca anak usia dini yang ada di TK IT Mutiara Hati Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses gerakan literasi membaca dalam menumbuhkembangkan minat baca anak usia dini di TK IT Mutiara Hati Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik bagi peneliti maupun pihak terkait, khususnya pengajar dan siswa-siswi Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Semarang.

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah kajian ilmu pengetahuan mengenai pengenalan dan proses berjalannya gerakan literasi membaca pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya maupun berjalannya gerakan literasi membaca pada anak usia dini di sekolah maupun lembaga pendidikan lain.

b. Bagi Sekolah :

- 1) Sebagai Bahan, pertimbangan untuk upaya peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- 2) Sebagai saran atau masukan bagi sekolah dalam melakukan perbaikan untuk tercapainya targetan sesuai kurikulum anak usia dini yang telah ditetapkan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman dalam melakukan riset dan dalam menulis karya ilmiah.
- 2) Memberikan manfaat atau bisa dimanfaatkan sebagai acuan saat terjuun dalam dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Gerakan Literasi

1. Pengertian Gerakan

Secara istilah, gerakan merupakan proses berubahnya keadaan atau tempat suatu benda dari titik awal. Untoro (2009: 18) berpendapat bahwa gerakan merupakan suatu perubahan kedudukan terhadap suatu titik acuan atau titik yang menjadi patokannya. Sedangkan menurut Schmidt dan Lee (2005: 302), Gerakan merupakan serangkaian proses yang dihubungkan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan.

Dari pemaparan diatas, dalam kaitannya kegiatan kemasyarakatan, dapat disimpulkan bahwa gerakan merupakan tindakan terencana yang diikuti dengan program oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu perubahan.

Adapun gerakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gerakan yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan dimana adanya tindakan yang telah terencana oleh sekelompok masyarakat diikuti program yang juga telah direncanakan untuk perubahan. Dengan demikian, gerakan yang dimaksud ialah proses berjalannya program pengenalan kegiatan literasi pada siswa dan siswi di TK IT Mutiara Hati untuk mencapai tujuan tumbuhnya minat baca di usia dini.

2. Pengertian Literasi

Dalam bahasa latin, literasi dikenal sebagai *Literatus* yang memiliki arti Orang yang belajar. Dijelaskan oleh Kern dalam widyaningrum (2016:128) bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasional dan historis serta

kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Sedangkan menurut Neumann, Hoo & Neumann (2009) Literasi merupakan salah satu keterampilan keaksaraan (baca tulis) yang dapat menggunakan fasilitas *scaffolding* dalam penggunaan rancangan bahan pendidikan. Pendapat lain mengenai literasi dijelaskan oleh UNESCO dalam Global Monitoring Report (2006) menjelaskan bahwa literasi merupakan seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana, dari siapa, dan bagaimana keterampilan tersebut diperoleh. Pemahaman seseorang mengenai keliterasian akan dipengaruhi oleh pengalaman, kompetensi bidang akademik, institusi, konteks nasional, dan nilai-nilai budayanya sendiri.

Konsep dari literasi itu sendiri lebih dari sekedar membaca dan menulis saja, seluruh kemampuan berfikir dapat kita sebut juga dengan kemampuan literasi informasi. Literasi yang kerap ditemukan dijenjang pendidikan usia dini yaitu Literasi Dasar (*Basic Literacy*) dan Literasi perpustakaan (*Library literacy*). Literasi dasar dikenal meliputi kecakapan membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan mendengarkan. Sedangkan literasi perpustakaan meliputi kemampuan lanjut untuk dapat mengoptimalkan pemahaman tentang keberadaan dan fungsi perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi, Clay dan Ferguson (2001).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan terhadap keaksaraan seperti menulis, membaca, berbicara, maupun

memahami maksud dan isi bacaan atau perkataan dalam kaitannya keterampilan kognitif seseorang.

Adapun dalam penelitian ini, Literasi yang dimaksud adalah program pengenalan keaksaraan awal (pra-sekolah) oleh TK IT Mutiara Hati melalui program-program yang berkaitan dengan gerakan literasi membaca.

3. Gerakan Literasi Nasional

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari Implementasi dari Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga negara Indonesia. Berdasarkan Panduan Gerakan Literasi Nasional oleh Kemendikbud (2017), Gerakan Literasi Nasional mengembangkan enam jenis literasi yang dibutuhkan yaitu Literasi Baca dan Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, Literasi Budaya dan Kewargaan.

Sebagai sebuah gerakan dari keenam jenis literasi diatas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Gerakan Literasi Masyarakat

Gerakan Literasi Masyarakat sudah lama dikembangkan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Dirjen PAUD Dikmas), hal ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari adanya program pemberantasan buta aksara di Indonesia. Program ini pernah mendapatkan dari UNESCO di tahun 2012 lalu. Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa pandang usia. Sebagai poros pendidikan, gerakan literasi ini berjalan sepanjang hayat bagi masyarakat. Program ini bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di lingkungan masyarakat terus terlaksana, berkembang serta berkelanjutan. Gerakan Literasi Masyarakat yang sejalan dengan Gerakan Literasi Keluarga diharapkan dapat melahirkan dan meenumbuhkan simpul-simpul masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi tingkat tinggi. Berikut ini adalah strategi yang dapat diterapkan untuk mengimplementasikan literasi masyarakat:

- 1) Peningkatan Kapasitas Fasilitator meliputi:
 - a) Penyediaan modul-modul pelatihan dan penyuluhan untuk berbagai kalangan profesi dan elemen masyarakat.
 - b) Pelatihan oleh komunitas penulis, penerbit, dan perguruan tinggi untuk pegiat literasi dalam membuat bahan bacaan dan menciptakan kegiatan-kegiatan berbasis literasi untuk anggota masyarakat yang didampingi.
- 2) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu meliputi:

- a) Pengoptimalan sumber belajar yang tersedia untuk masyarakat umum agar dapat digunakan oleh semua kalangan, seperti museum, perpustakaan umum, galeri seni dan budaya, dan lain-lain.
 - b) Penyediaan koleksi bahan bacaan dengan berbagai jenis tema di perpustakaan umum atau daerah.
 - c) Pemanfaatan akses internet untuk menjangkau bahan belajar
 - d) Penerjemahan bahan belajar yang berkaitan dengan literasi
- 3) Perluasaan Akses terhadap Sumber Bacaan dan Cakupan Peserta Belajar, meliputi:
- a) Penyediaan Pojok Baca di ruang publik seperti Terminal, Stasiun, Halte, Bandara, Bank, Kantor-kantor, Rumah Sakit, dan lain-lain.
 - b) Pelaksanaan kampanye literasi untuk menyebarluaskan informasi dan kegiatan literasi kepada masyarakat.
- 4) Peningkatan Pelibatan Publik, meliputi:
- a) Pembentukan komunitas literasi yang melibatkan masyarakat luas
 - b) Pelibatan BUMN dan DUDI pada kegiatan literasi.
- 5) Penguatan Tata Kelola, meliputi:
- a) Pengintegrasian kegiatan literasi dalam berbagai kegiatan masyarakat
 - b) Pengalokasian anggaran khusus dalam data desa/daerah untuk menjalankan literasi
 - c) Penguatan kerja sama antar pusat belajar di masyarakat seperti PKBM dan TBM

b. Gerakan Literasi Sekolah

Pengertian Gerakan literasi sekolah sendiri diartikan oleh Kemendikbud (2016:3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivasinya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, materi didik, tenaga kependidikan, serta wali atau orang tua. Gerakan Literasi Sekolah juga dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga bagian yang tak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan tenaga pendidik baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLS ini melibatkan partisipasi publik seperti penggiat literasi, tokoh masyarakat, orang tua atau wali, dan profesional. Oleh Kemendikbud (2016) di jelaskan, Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada 5 aspek strategi yang sudah ditetapkan, yaitu :

1) Penguatan Kapasitas Fasilitator meliputi:

- a) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran.

- b) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi.
 - c) Forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.
 - d) Peningkatan Jumlah dan Raagam Sumber Bacaan Bermutu, meliputi:
 - e) Penyediaan bahan bacaan nonpendidikan yang beragam.
 - f) Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi.
 - g) Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital.
 - h) Program menulis buku bagi guru, siswa, dan tenaga kependidikan lain.
- 2) Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar, meliputi:
- a) Pengembangan sarana penunjang untuk membentuk ekosistem kaya literasi
 - b) Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya laboratorium bahasa, sains, digital, dan finansial.
 - c) Penyediaan Pojok Baca baik di tiap kelas maupun tempat-tempat umum di sekolah.
 - d) Pengoptimalan perpustakaan sekolah
 - e) Penyelenggaraan open house oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi.
 - f) Program pembiasaan sekolah
 - g) Pelaksanaan kampanye literasi

3) Peningkatan Pelibatan Publik, meliputi:

- a) Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai.
- b) Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum.
- c) Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.

4) Penguatan Tata Kelola, meliputi:

- a) Pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah.
- b) Pengalokasian anggaran untuk mendukung literasi di sekolah.
- c) Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.
- d) Pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah.
- e) Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi.

5) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu, meliputi:

- a) Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi.
- b) Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital.
- c) Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

c. Gerakan Literasi Keluarga

Kemendikbud dalam Panduan GLN (2016: 21), Gerakan Literasi Keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Sejak tahun 2015 ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga dalam rangka pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan minat baca anak. Oleh karenanya, pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, mengolah, memperoleh, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan di ranah keluarga. Untuk meningkatkan kemampuan literasi tersebut, peran keluarga sangat penting. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dalam konteks pendidikan, menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. Untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga diperlukan kegiatan-kegiatan yang mendukung berdasarkan lima fokus strategi.

1) Penguatan Kapasitas Fasilitator meliputi:

- a) Penyuluhan untuk orang tua atau asisten rumah tangga mengenai kompetensi berbagai bidang literasi dalam kegiatan sehari-hari

- b) Pelatihan orang dewasa (misalnya, orang tua, asisten rumah tangga, atau orang dewasa lainnya yang mengasuh anak tersebut) untuk membuat alat yang dapat dimainkan di rumah.
- 2) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu, meliputi:
- a) Penyediaan bahan bacaan di dalam keluarga.
 - b) Penyediaan mainan edukatif yang dapat meningkatkan kecakapan anggota keluarga dalam berliterasi.
 - c) Pemanfaatan fasilitas di rumah untuk tampilan-tampilan literasi.
 - d) Pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca tulis dengan bimbingan orang tua.
 - e) Penyediaan bahan bacaan dengan berlangganan koran atau majalah.
- 3) Perluasan Akses terhadap Sumber Bacaan dan Cakupan Peserta Belajar, meliputi:
- a) Perluasan akses dengan mendorong anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan literasi.
 - b) Pengondisian lingkungan literasi dalam lingkungan rumah dan sekitarnya, misalnya pemajangan buku di berbagai tempat di rumah, gambar atau informasi ditempel pada sudut rumah.
 - c) Pengoptimalan penggunaan jaringan internet untuk mengakses sumber-sumber belajar dari dalam jaringan.
- 4) Penguatan Pelibatan Publik, meliputi:
- a) Penyelenggaraan kegiatan literasi dalam keluarga bersama masyarakat.

- b) Pelibatan orang tua dalam kegiatan literasi di sekolah.
- c) Penguatan Tata Kelola
- d) Pengalokasian waktu tertentu dalam keluarga untuk melakukan aktivitas-aktivitas bersama yang berkaitan dengan literasi.
- e) Pengalokasian dana untuk melakukan aktivitas-aktivitas bersama yang berkaitan dengan literasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Nasional merupakan suatu gerakan dalam usaha mencerdaskan seluruh masyarakat dengan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan melalui tiga ranah kelompok kerja, yaitu (1) Sekolah (Gerakan Literasi Sekolah) yang dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat; (2) Masyarakat (Gerakan Literasi Masyarakat) yang dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi; dan (3) Keluarga (Gerakan Literasi Keluarga yang dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga. Semua anggota keluarga bisa saling memberikan tauladan dalam melakukan literasi di dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan.

Adapun dalam penelitian ini, membatasi Gerakan Literasi baca dan tulis pada ranah kelompok kerja Gerakan Literasi Sekolah yaitu gerakan sosial dalam rangka menumbuhkan kemampuan melek kewacanaan yang diselenggarakan di sekitar wilayah TK IT Mutiara Hati Semarang berupa kegiatan mengenalkan program perpustakaan sekolah dan kegiatan serupa.

4. Tujuan Literasi

Literasi memiliki tujuan, salah satunya menurut Axford dalam Widyaningrum (2016: 130) adalah membantu siswa dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk didalamnya kemampuan memahami makna dari teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Tujuan literasi juga terdapat dalam Kemendikbud (2016: 2) yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti siswa, untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, menghadirkan beragam buku bacaan dan berbagai strategi dalam membaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari literasi yaitu untuk menumbuhkembangkan kemampuan membaca dan menulis serta membiasakan anak membaca sedari dini

5. Tahapan Literasi

Nilai-nilai Gerakan literasi tidak dilakukan begitu saja, namun memiliki beberapa tahapan. Menurut mulyo teguh dalam jurnal gerakan literasi sekolah tahapan dalam gerakan literasi yaitu :

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat

terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. (Anderson & Krathwol, 2001).

- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).
- c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (Anderson & Krathwol, 2001).

B. Hakikat Minat Baca

1. Pengertian Minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam berhadapan pada suatu objek (Surya, 2003: 100). Pada dasarnya, minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djali, 2008: 121). Minat sendiri berkaitan erat dengan rasa suka atau senang dalam diri seseorang terhadap suatu objek, sebagai mana disampaikan oleh Slameto (2003: 180) yang mengatakan bahwa minat sebagai

rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya dorongan dari individu lain. Sedangkan menurut Hurlock (1999: 114) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong diri seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu sikap batin dari diri seseorang yang menaruh perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan kesenangan dalam diri seseorang.

Adapun dalam penelitian ini, minat yang dimaksud adalah minat atau kesenangan yang dimiliki atau ada pada diri Anak Usia Dini dalam suatu kegiatan atau objek tertentu.

2. Pengertian Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83), membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Klein, dkk dalam (Farida Rahim, 2005: 3) menjelaskan bahwa membaca itu mencakup Proses, strategis, dan interaktif dalam memahami dan mengambil informasi dari suatu teks. Nuriadi (2008: 29) mengatakan bahwa membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan

bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Dilanjutkan dalam Materi Pendukung Literasi oleh kemendikbud (2017) bahwa membaca merupakan kegiatan memahami isi teks untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi juga petunjuk sehari-hari yang berdampak besar pada kehidupan. Kemampuan membaca yang baik, tidak sekedar bisa lancar membaca, tapi juga memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan. Teks yang dibaca bukan hanya kata-kata, tetapi juga berupa angka, simbol, dan grafik. Membaca penuh pemahaman juga dinilai akan menimbulkan tumbuhnya empati pada diri seseorang. Untuk memahami isi bacaan itu sendiri, kita harus berusaha untuk membayangkan dan memosisikan diri pada situasi seperti yang ada dalam teks bacaan. Dengan begitu, kita mengasah diri untuk berempati dengan kondisi-kondisi di luar diri yang tidak kita alami. Membaca juga akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan kita dalam mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal tersebut akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup.

Pada anak usia dini, Kemampuan membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa. Dapat diartikan menerjemahkan simbol, atau gambar kedalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Anak menyukai gambar, huruf, dan buku cerita, dimana sedari awal perkembangan, anak justru memiliki keinginan membaca yang lebih besar (Masjidi, 2007: 57)

Dari pendapat-pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses atau aktivitas komunikasi yang kompleks yang bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna serta memperoleh pesan yang hendak disampaikan dalam suatu bacaan.

Adapun dalam penelitian ini, membaca yang dimaksud adalah membaca oleh Anak Usia Dini dimana anak memulai untuk membaca gambar, mengenal huruf, angka, hingga anak belajar untuk merangkai huruh dan mengejanya menjadi sebuah kata dan kalimat.

3. Pengertian Minat Baca

Siregar, dalam Jayanti, Maya (2018) mengatakan bahwa minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) dalam membaca. Minat baca adalah suatu perhatian khusus yang kuat dan mendalam disertai dengan perasan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau tanpa adanya dorongan dari luar.

Dedinisi ini sejalan dengan pendapat darmono yang mengatakan bahwa minat baaca merupakan kecenderungan jiwa seseorang yang mendorong pada kegiatan membaca (Darmono. 2001: 182). Sedangkan menurut Farida Rahim (2008: 28), Minat baca merupakan keinginan yaang kuat disertai usaha-usaha seseorang dalam melakukan kegiatan membaca. Seseorang yaang memiliki minat baca yang kuat akan mewujudkannya dalam kesediaannya untuk

mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya dengan kehendaknya sendiri.

Dalam paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Minat baca merupakan dorongan atau kecenderungan hati yang tinggi yang dapat mempengaruhi prilaku dan tindakan yang kemudian diikuti dengan perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca.

Adapun minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ketertarikan dan keinginan anak untuk meminjam dan membaca buku yang disediakan di pojok baca atau perpustakaan TK IT Mutiara Hati, khususnya pada TK B.

4. Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak

Menurut hardjoprakosa (2005: 145) ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya minat baca, yaitu orang tua yang tidak memberi dorongan pada anak untuk mengutamakan membeli buku, mereka juga kurang memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada anak mereka, para penerbit media cetak memasang harga buku yang terlalu mahal, para pengarang, penyadur, dan penerjemah yang semakin berkurang karena royalti yang tidak menentu dan masih terkena PPH, perpustakaan umum yang jumlahnya belum mencukupi, dan belum dikelola dengan profesional. Upaya dalam meningkatkan minat baca harus didukung oleh aspek keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan dilakukan bersamaan.

Terkadang sering ditemukan dilema dalam memperkenalkan kegiatan membaca pada anak. Kegiatan ini sebagian besar dinilai mengekang atau menekan anak. Padahal, minat baca harus ditanamkan sejak dini agar seorang

anak dapat akrab dengan buku sedini mungkin. Sudarsana dalam Rahma Nurida, M (2015) Menjelaskan bahwa, “Akan sulit untuk menanamnya pada saat dewasa apabila tidak dibiasakan untuk berteman dengan buku sejak kecil”. Jahya (2006: 271), “Idealnya membaca ditanamkan sejak anak-anak dalam asuhan orang tua ketika mereka belum memasuki bangku sekolah”. Berdasarkan pendapat dari Krismanto (2009:18), dan Handayani (2009:146), maka penilaian tinggi rendahnya minat baca dapat diketahui melalui aspek Kesadaran akan manfaat membaca, Perhatian terhadap membaca buku, Rasa senang terhadap membaca buku, dan Frekuensi membaca buku.

Peran orangtua atau pendidik sangat dibutuhkan dalam penanaman pengaruh dalam menumbuhkan minat baca pada anak. Dalam hal ini, kecakapan pendidik dalam mengatur strategi juga sangat dibutuhkan. Guthrie (2000) menemukan hasil yang sama, mengklaim bahwa guru harus menciptakan konteks dalam keterlibatannya untuk menyediakan bahan belajar yang menarik. Meskipun ini mungkin tampak jelas, sering kali guru terjebak dalam memenuhi standar nilai atau merencanakan pelajaran secara terperinci. Mereka lupa tentang pentingnya alokasi waktu dan bahan-bahan menarik untuk dibaca siswa di kelas.

Pengajaran membaca tidak hanya untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan membaca saja, tetapi juga untuk meningkatkan minat dan kegemaran siswa dalam membaca. Sebagaimana dijelaskan oleh Wiryodijoyo (1989: 193-196), Agar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi para siswa, diperlukan adanya kerjasama antara orangtua dan tenaga pendidik dengan memberikan motivasi dan menyediakan buku-buku bacaan. Selain itu,

program-program yang menarik dalam kegiatan membaca disekolah juga perlu ditekankan, seperti pengadaan promosi kegiatan membaca, pemberian penghargaan, penambahan bahan bacaan secara berkala serta pengkondisian ruang membaca yang menarik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menumbuhkan minat baca pada anak tidak dapat berjalan dengan optimal tanpa adanya kerjasama antara pendidik (di lembaga pendidikan) dan orang tua/wali murid di lingkungan keluarga dan masyarakat. Upaya dalam meningkatkan minat baca pada ana dapat dicapai dengan adanya dorongan atau Motivasi yang diberikan pendidik dan orangtua, ketersediaan ruang membaca yang nyaman dan menarik, penghargaan yangdiberikan pada pembaca, penambahan bahan bacaan secara berkala, pengemasan bahan bacaan yang menarik, dan menyediakan bahan baca dengan harga yang terjangkau.

C. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pemahaman tentang anak usia dini dapat dilihat dari sudut pandang rentang usia dan perspektif psikologi perkembangan. Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) dalam Mansur (2005) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-5 tahun. Kemudian menurut Biechler dan Snowman dalam Patmonodewo (2003) anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, dilihat dari rentang usia anak

usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam rentang usia mulai dari 0 sampai 6 tahun.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berkaitan dengan perkembangan struktur otak. Hal ini didukung oleh penemuan dalam ilmu neurosains yang menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Saat anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Selanjutnya stimulasi yang diberikan kepada anak akan membuat neuron-neuron berfungsi optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensori anak. Kompleksitas jaringan neuron antar sel di dalam otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan lain, seperti kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan lain sebagainya (Suyadi dan Ulfah, 2013).

Dari beberapa pendapat dan sudut pandang, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang harus dioptimalkan yang meliputi aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, motorik, dan lain sebagainya.

Adapun Anak Usia Dini yang terkait dalam penelitian ini yaitu anak usia 5- 6 tahun atau siswa kelas TK B di TK IT Mutiara Hati Semarang.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Berdasarkan pengertian anak usia dini, sangat penting untuk memahami karakteristik anak usia dini yang akan dilihat dari berbagai aspek perkembangan. Setiap pakar atau ahli mempunyai pandangan yang berbeda sesuai dengan bidangnya. Menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada diatas usia 8 tahun. Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut seperti yang dikemukakan oleh Kellough (dalam Hartati, 2005) adalah sebagai berikut:

a. Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) ke fase operasional konkret (7-11 tahun).

b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa

keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.

c. Anak adalah makhluk sosial

Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya, senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaan, saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

d. Anak bersifat unik

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain:

- 1) Anak umumnya kaya dengan fantasi, Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.
- 2) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat

sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

- 3) Masa kanak-kanak merupakan masa belajar yang paling potensial, Masa anak usia dini disebut sebagai masa golden age atau magic years. NAEYC mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya sebagai berikut: “*Early years are learning years*”. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

Kemudian menurut Meriyati (2016) terdapat tiga karakteristik anak yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis. Karakteristik ini meliputi; jenis kelamin, kondisi fisik, usia kronologis, panca indera, tingkat kematangan, dan sebagainya.
- 2) Karakteristik yang berkaitan dengan psikologis. Karakteristik ini meliputi; bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, emosi, dan sebagainya.
- 3) Karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan. Karakteristik ini meliputi; etnis, kondisi sosial, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

Adapun pengembangan karakter anak usia dini menurut Hurlock, seorang ahli perkembangan anak, dibagi beberapa ciri khas, yaitu: perkembangan fisik

dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan moral, dan perkembangan kreativitas.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan pribadi yang mempunyai keunikan karakter tersendiri, yaitu ciri khas atau sifat yang melekat pada diri seorang anak diantara anak yang lain yang meliputi perbedaan fisik, perbedaan kognitif, kecerdasan emosi dan karakter. Meskipun begitu perbedaan itulah yang menjadi alasan untuk mengembangkan menuju arah yang lebih baik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dicapai.

3. Karakteristik Anak 4-6 Tahun

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki bawaan, minat, bakat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Hurlock salah satu prinsip perkembangan anak usia dini yaitu pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Akan tetapi dalam prinsip lainnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian lainnya karena kondisi lingkungan. Dalam implikasinya dalam bidang pendidikan, khususnya pada lembaga sekolah, pembelajaran untuk anak usia dini dilaksanakan berorientasi pada kebutuhan anak dan memperhatikan perkembangan sesuai dengan tahap usianya.

Bredenkamp dan Copple dalam (Suyadi dan Ulfah, 2013) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun (0-8 tahun) yang dirancang

untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun (2013) yang menegaskan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Kurikulum 2013 mengenai Pendidikan Anak Usia Dini yang termuat dalam mengelompokan anak usia 4-6 tahun berdasarkan pada layanannya termasuk dalam layanan TK (Taman Kanak-kanan) atau RA (Raudhatul Athfal) atau BA (Bustanul Athfal). Setiap layanan pendidikan Anak usia dini, memiliki indikator tingkat pencapaiannya yang didasarkan pada tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Hal tersebut telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah pendidikan dan kebudayaan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau biasa disingkat dengan STPPA (DOK.01). dalam STPPA ini, terdapat standar tingkat perkembangan anak meliputi Perkembangan Agama, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Fisik-Motorik, Perkembangan Kognitif, dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak. Selain pada STPPA, terdapat pula Kompetensi Dasar (KD) yang hadir dan dikonsepsi pada kurikulum 2013 serta disajikan secara spesifik berdasarkan kemampuan anak dalam konteks muatan pembelajaran tema dan pengalaman berdasarkan kompetensi inti meliputi Kompetensi Dasar sikap spiritual, Kompetensi Dasar sikap sosial, Kompetensi Dasar pengetahuan, dan Kompetensi Dasar keterampilan.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu anak usia dini memiliki karakteristiknya tersendiri atau dapat disebut dengan berkepribadian unik, didasarkan oleh gen dan pola didik lingkungan sekitarnya. Dalam penyampaian pembelajaran disetiap lembaga pendidikan yang berkaitan dengan anak usia dini telah ditentukan tingkat ketercapaian perkembangan meliputi perkembangan agama, bahasa, kognitif, moral-sosial, dan fisik-motoriknya. Sedangkan setelah adanya kurikulum 2013, kompetensi dasar dimunculkan sebagai acuan belajar dalam tema dan pengalaman meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun dalam penelitian ini karakteristik anak yang dimaksudkan dibatasi pada anak usia 5-6 tahun yang duduk di TK B-TK IT Mutiara Hati Semarang, dengan pemetaan tingkat ketercapaian perkembangan yang terfokus pada perkembangan bahasanya dan berkaitan dengan literasi membaca pada usia dini. Dengan kompetensi dasar meliputi KD 3.10, KD 4.10, KD 3.11, KD 4.11, KD 3.12, dan KD 4.12 (DOK07)

D. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang dibuat oleh Ikom Prasetyani dengan judul “Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan di TK Masyithoh 25 Sokaraja”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengembangkan minat baca anak usia dini melalui kegiatan literasi perpustakaan di TK Masyithoh 25 Sokaraja dinilai sangat meningkat, dinilai dapat mengembangkan minat baca anak secara kompeten, Guru dinilai cukup kompeten dalam mengembangkan

minat baca yang terlihat dalam indikator minat baca anak yang tumbuh pada masing-masing diri anak. Literasi terbilang sangat penting dikembangkan dalam lingkup pendidikan anak usia dini dalam memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam hal ini, perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak.

2. Skripsi yang dibuat oleh Fathia Nadhli Handayani dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep-Gedangan-Sidoarjo”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di TK Zhafira, berjalan kurang baik. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa TK Zhafira memiliki program 10 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, hal ini dinilai kurang efektif dikarenakan kurangnya pengawasan dan pendampingan guru saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Selain itu, TK Zafira juga memiliki ruang membaca kelas yang disebut dengan Pojok Baca/Sudut Baca yang belum terfasilitasi dengan baik. Seperti kurangnya buku, ragamnya dan tanpa hiasan-hiasan menarik, membuat fungsi sudut baca kurang berjalan dengan baik. Selain itu, tidak ditemukan pembaruan dalam penyediaan buku di sudut baca tersebut.

3. Jayanti, Maya, dkk (2018). “*School Literacy Movement Through Reading Angle Optimization in Classes to Improve Student Reading Interest*”, *Journal of Social, Humanities, and Education Studies*, Vol 1(2): 280-285.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa Gerakan Literasi merupakan gerakan dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca dan menulis

atau ke-melekwacanaan. Tujuan dari literasi dengan mengimplementasikan sudut baca kelas itu sendiri adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan pengetahuan anak, keterampilan anak, dan menciptakan cipta serta karsa melalui pemberdayaan di dalam kelas. Sudut baca ini merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas dengan dilengkapi koleksi buku dan berfungsi sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan, guna meningkatkan minat baca anak. Minat baca itu sendiri merupakan keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca, yang tumbuh dari pribadi masing-masing anak, dan dalam upaya meningkatkan minat baca perlu adanya kesadaran dari setiap diri individu. Hal ini dapat ditandai dengan banyaknya siswa yang meminjam atau membaca buku dan banyaknya siswa yang berkumpul bersama untuk membaca di sudut baca tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Sebagaimana dijelaskan Gerakan Literasi merupakan suatu gerakan dalam usaha mencerdaskan seluruh masyarakat dengan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan melalui tiga ranah kelompok kerja, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga (Kemendikbud, 2017). Dalam kaitannya gerakan literasi yang diambil dalam penelitian ini adalah gerakan literasi pada ranah sekolah, yaitu gerakan literasi membaca. Salah satu tujuan dari diterapkannya gerakan literasi membaca di sekolah yaitu menumbuhkan minat baca pada anak. Dalam pencapaiannya gerakan literasi ini dapat dijalankan berdasarkan 3 tahapan. Yaitu tahap perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

Di paparkan oleh Darmono (2001:182) bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Sedangkan Menurut Hardjoprakosa (2005 : 145) ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya minat baca, yaitu orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk mengutamakan membeli buku, mereka juga kurang memperkenalkan perpustakaan kepada anak-anak, para penerbit media cetak memasang harga buku yang terlalu tinggi, para pengarang, penyadur dan penerjemah yang semakin berkurang, karena royalti yang tidak menentu dan masih terkena PPH, Perpustakaan Umum yang jumlahnya belum mencukupi, dan belum dikelola dengan profesional. Upaya dalam meningkatkan minat baca harus didukung aspek keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dan dilakukan bersamaan.

Atas dasar paparan diatas, banyak upaya pemerintah maupun lembaga sekolah untuk menumbuhkan minat baca sedini mungkin. Salah satunya yaitu dengan dikenalkannya keaksaraan awal pada anak usia dini di lembaga terkait seperti taman kanak-kanak tanpa adanya paksaan. Beberapa cara dalam meningkatkan minat baca tersebut yaitu dengan memperkenalkan anak pada fungsi perpustakaan beserta buku-buku menarik yang ada di dalamnya, dan menyediakan pojok baca di sekitar kelas belajar dan bermainnya.

TK IT Mutiara Hati menjadi salah satu TK yang mendukung gerakan literasi sekolah dalam upaya mengenalkan keaksaraan awal pada anak,, dan berupaya mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas maupun lingkungan sekolah. Oleh karenanya, peneliti bermaksud untuk

melakukan penelitian di TK IT Mutiara Hati Semarang untuk mendeskripsikan bagaimana Gerakan Literasi di sekolah tersebut dijalankan. Khususnya pada kelompok TK B dimana mulai adanya nalar dan dinilai mulai siap untuk diperkenalkan dengan keaksaraan awal.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan, maka dapat disimpulkan bahwa proses gerakan literasi membaca dalam menumbuhkembangkan minat baca anak usia dini yang ada di TK IT Mutiara Hati diawali dengan Konsep gerakan literasi berupa perencanaan pelaksanaan pembelajaran, yang kemudian diintegrasikan dalam kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Kemudian diikuti dengan proses evaluasi secara umum dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sesuai STTPA dan KD yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Program Literasi yang terlaksana masih berjalan sesuai dengan program yang dirancang sendiri oleh TK IT Mutiara Hati. Program literasi membaca yang berjalan di TK IT Mutiara Hati antara lain yaitu Gerakan berupa kegiatan terprogram seperti:

1. GERNAS BAKU Orang tua membaca buku yang langsung 1 tahun sekali.
2. GERNAS BAKU Sekolah untuk para orang tua yang dilangsungkan 1 tahun sekali
3. *Market Day* pada stand bazar buku yang dilangsungkan 1 semester sekali
4. Pembelajaran sehari-hari yang direncanakan dalam RPP
5. Kegiatan tidak terprogram seperti: penggunaan fungsi Pojok Baca, dan pengadaan Perpustakaan sekolah.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam menilai minat baca yang tumbuh pada diri anak dilaksanakan dengan bermacam cara atau metode yaitu berupa

pengamatan, catatan anekdot, penugasan, bercakap-cakap, penilaian spontan, ceklis, dan *re-calling*.

B. Keterbatasan Peneliti

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, Antara lain :

- a. Penelitian yang berjalan dengan batasan waktu yang singkat berdasarkan izin yang diberikan oleh pihak sekolah tempat penelitian berlangsung yaitu selama 4 hari kerja.
- b. Kesungguhan observasi dalam meneliti proses belajar siswa terbatas pada program belajar yang telah berlangsung beberapa lama sebelum peneliti melakukan penelitian dikarenakan waktu penelitian berlangsung adalah diperiode awal semester atau tahun ajaran baru. Sehingga beberapa data yang diperoleh peneliti berupa dokumentasi yang telah dibuat oleh pihak sekolah tempat penelitian berlangsung.
- c. Jawaban yang diberikan oleh beberapa narasumber yang kurang terfokus pada pertanyaan yang diberikan saat berjalannya sesi wawancara merupakan hal-hal yang berada diluar jangkauan peneliti.
- d. Kurangnya narasumber dari pihak orang tua (wali murid) yang enggan untuk diwawancara, sehingga beberapa pandangan lain menjadi tidak terakomodasi dengan baik.

C. SARAN

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh penulis, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat

dalam program keliterasian pada siswa dan siswi di TK IT Mutiara Hati Semarang, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

- e. Menganggarkan dana untuk pembelian buku di setiap semesternya dan atau mengajukan proposal untuk penambahan buku kepada kementerian pendidikan dan kebudayaan atau perkantoran dari ditjenpaud dalam rangka pengimplementasian gerakan literasi membaca di TK IT Mutiara Hati.
- f. Menambahkan program-program rutin berkaitan dengan Gerakan Literasi Membaca di TK IT Mutiara Hati untuk lebih mengenalkan lagi program membaca yang menyenangkan pada anak.
- g. Mengajukan program perluasan bangunan atau *space* untuk keberadaan Perpustakaan Sekolah yang lebih nyaman.

2. Tenaga Pendidik

- a. Mempersiapkan ruang belajar yang lebih nyaman dan menarik, seperti Buku-buku di Pojok Baca yang selalu terdisplay rapi.
- b. Memberikan kesan menarik dengan menambahkan hiasan-hiasan di Pojok Baca kelas.
- c. Menciptakan suasana belajar yang menarik untuk menjaga *Mood* anak dalam belajar.

3. Penanggung Jawab Perpustakaan

- a. Mempersiapkan/mengkondisikan ruang baca yang menarik, sehingga anak merasa nyaman dan tertarik untuk selalu mendatangi Perpustakaan Sekolah.

- b. Mengadakan program Re-ward bagi anak yang sering berkunjung dan meminjam buku di Perpustakaan Sekolah.
- c. Melakukan riset dan pengecekan jenis buku apa saja yang lebih banyak menyita perhatian anak dan mengajukan pembaharuan buku kepada kepala sekolah.

4. Orang tua / Wali

Selalu mendukung dan menstimulus anak di Rumah/lingkungan keluarga, agar Gerakan Literasi Membaca ini bersifat kontinyu bukan hanya di Sekolah tetapi di lingkungan keluarga juga berjalan, sehingga perkembangan anak meningkat dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2017. *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Clay, M. M. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Koesoema, Doni. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Saryono, Djoko. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Schmidt & Lee. 2005. *Motor Control and Learning : A Behavioral Emphasis (4th ed)*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A.2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.

- Suyadi dan M. Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wiryojoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca : Strategi, Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: P2LPTK.
- Jahja, J Adria. 2006. *Perpustakaan sebagai pusat minat baca anak*. Dalam Supriyanto, Aksentuasi perpustakaan dan pustakawan. Jakarta: Sagung Seto.
- Jayanti, Maya. 2018. *School Literacy Movement Through Reading Angle Optimization in Classes to Improve Student Reading Interest*. SHEs: Conference Series. 1 (2), 281-285.
- Neumann, M. M., Hood, M., & Neumann, D. L. 2009. *The Scaffolding of Emergent Literacy Skills in the Home Environment: A Case Study*. *Journal of Early Childhood Education*, 36 (10), 314.
- Ortlieb, E.T. 2010. *Sparking Children's Interest in Reading*. *International Journal of Education*. 2 (2), 1-5.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 14 Oktober 2014. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014. *Kurikulum 2013 PAUD*. 17 Oktober 2014. Jakarta

Astuti, Dewi Puji. 2013. *Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa*. Jurnal Ilmiah Teknologi pendidikan/Unnes. Diakses tanggal 24 juli 2019 dari http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/minat-baca-penentu-kualitas-bangsa_137.html

Ferguson, B. 2003. *Information Literacy. A Primar For Teacher, Librarians, and other Informed People*. (Online). Diakses tanggal 24 Juli 2019 dari <http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf>

Gewati, Mikhael. 2016. *Minat Baca Indonesia ada di urutan ke-60 dunia*. Diakses tanggal 25 Juli 2019 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia/>

Handayani, F. N. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep Gedangan Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jayanti, Maya, dkk (2018). *School Literacy Movement Through Reading Angle Optimization in Classes to Improve Student Reading Interest, Journal of Social, Humanities, and Education Studies, Vol 1(2): 280-285*.

Nurida, M Rahma. 2015. *Strategi Peningkatan Minat Baca Anak*. Jurnal Administrasi Publik, Vol. 3, No. 5, Hal. 763-769

Prasetyani, Ikom. 2019. *Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan di TK Masyitoh 25 Sokaraja*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Siwi, C.P. 2017. *Proses Stimulasi Literasi Anak Prasekolah oleh Guru*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sudarsana, Undang. 2010. *Materi pokok pembinaan minat baca Ed.2*. Jakarta: Universitas Terbuka.